

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Sapi Potong

Sapi potong adalah salah satu komponen usaha tani yang cukup besar peranannya dalam menunjang terwujudnya agribisnis pedesaan dalam mendukung swasembada daging secara nasional. Namun di sisi lain, usaha pembibitan sapi potong rakyat (cow calf operation) masih mempunyai produktivitas yang rendah, sehingga berpengaruh terhadap produktivitas induk, pedet dan pendapatan peternak. Rendahnya produktivitas, terutama pedet akibat peternak kurang memperhatikan faktor manajemen pemeliharaan yang berperan penting dalam tumbuh kembang pedet, diantaranya kualitas maupun kuantitas pakan serta cara penyapihan pedet (Efendy dkk., 2013).

Ternak sapi potong adalah jenis ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Seekor atau sekelompok ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan untuk manusia terutama daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti kulit, pupuk dan tulang (Sugeng, 2000). Sapi termasuk dalam genus *Bos*, mempunyai teracak/jari genap, berkaki empat, tanduk berongga, dan memamahbiak. Sapi juga termasuk dalam kelompok *Taurine*, termasuk di dalamnya *Bos Taurus* (sapi yang tidak memiliki punuk) dan *Bos Indicus* (sapi yang berpunuk). Beberapa sapi potong Eropa dan Inggris yang didatangkan ke Indonesia antara lain: Simmental, Limosin, Angus, Hereford, Shorthorn, Santa Gertrudis, dan Beefmaster. Sapi yang didatangkan dari India: Brahman dan Ongole. Sementara sapi lokal Indonesia adalah sapi Bali, sapi Madura, dan sapi PO (Peranakan Ongole).

Jenis sapi yang terpopuler di Indonesia adalah sapi PO dan sapi Bali (Riady, 2004). Pemilihan suatu bangsa sapi tergantung pada kesukaan peternak, keadaan lingkungan, kemampuan adaptasi, efisiensi produksi, kemampuan memelihara dan menyusui anak, ukuran badan, penambahan berat badan, dan sifat-sifat lain yang cocok dengan keinginan peternak yang bersangkutan. Pengembangan ternak sapi potong tentunya tidak terlepas dari peranan kelompok

tani ternak dalam mengupayakan ternaknya agar mendapat nilai tambah dalam pengelolaannya. Upaya yang perlu dikembangkan dalam membina kelompok peternak yaitu dengan memperkuat kelembagaan ekonomi peternak pedesaan. Pendekatan efektif perlu dilakukan agar peternak dapat memanfaatkan program pembangunan yang ada secara berkelanjutan, melalui penumbuhan rasa memiliki, partisipasi dan pengembangan kreatifitas, disertai dukungan masyarakat lainnya sehingga dapat berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat sekitarnya (Dirjen Bina Produksi Ternak, 2002).

Pengembangan sapi potong memerlukan pengelompokan basis wilayah yang disesuaikan dengan daya dukung sebagai model pengembangan ke depan. Pola usahanya umumnya berupa usaha penggemukan, selain pembibitan dengan 7 pola intensif, dengan basis pengembangan usaha difokuskan pada industri hilir. Potensi pakan terintegrasi dengan tanaman pangan, perkebunan, dan kehutanan dan sudah mengarah pada usaha semi komersial. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak adalah kematian ternak sapi. Kematian ternak sapi merupakan salah satu masalah yang menyebabkan peternak mengalami kerugian, baik kerugian waktu maupun tenaga dan biaya. Untuk menghadapi resiko dan ketidakpastian yang semakin tinggi, maka pemerintah membentuk suatu program yang disebut dengan AUTS (Dewi, 2018).

Bisnis penggemukan sapi seringkali menggunakan sapi berjenis kelamin jantan maupun betina sebagai bakalan. Namun, sebaiknya dipilih sapi jantan untuk dijadikan bakalan karena pertambahan bobotnya lebih cepat dibandingkan dengan sapi betina. Berdasarkan jenis sapi yang ada di Indonesia, ada tiga sumber sapi yang dapat dijadikan bakalan untuk digunakan pada usaha penggemukan. yaitu: sapi lokal, sapi murni impor, dan sapi hasil persilangan (Siregar, 2017). Kesesuaian Lahan Peternakan Sapi Potong Lahan merupakan basis ekologis pendukung pakan dan lingkungan budidaya ternak sehingga harus dioptimalkan pemanfaatannya. Lahan yang optimal untuk pengembangan peternakan sapi potong adalah lahan yang secara ekologi mampu menghasilkan hijauan makanan

ternak yang cukup, berkualitas dan kontinyu. Ada hubungan yang erat antara lahan, ternak dan makanan ternak. Interaksi ternak dengan lahan terdiri dari tiga aspek: (1) Adaptasi biologis ternak, (2) Kemampuan lahan untuk menghasilkan pakan ternak, dan (3) Pola pemeliharaan dan kapasitas area yang tersedia (Suharyanto, 2006). Kesesuaian lahan adalah keadaan atau tingkat kecocokan dari sebidang lahan untuk mendukung penggunaan tertentu yang telah ditetapkan agar berkelanjutan (Hardjowigeno S & Widiatmaka, 2007; Kazemi Rad & Haghyghy, 2014). Kesesuaian lahan pada tingkat ordo dibedakan menjadi dua yaitu Sesuai (*Suitable*) dan Tidak Sesuai (*Non Suitable*). Proses analisis kesesuaian lahan meliputi evaluasi dan pengelompokan area lahan tertentu dalam hal tingkat kesesuaiannya untuk penggunaan yang ditetapkan.

Analisis kesesuaian lahan secara garis besar bertujuan untuk identifikasi pola spasial yang paling tepat untuk penggunaan lahan tertentu di masa depan sehingga dapat meminimalisir konflik yang mungkin terjadi akibat peruntukan lahan yang salah (Collins, Steiner, & Rushman, 2001; Brown & Raymond, 2014). Evaluasi lahan merupakan bagian dari analisis perencanaan kesesuaian lahan dan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan. Evaluasi lahan adalah proses memprediksi kinerja lahan dari waktu ke waktu sesuai dengan jenis penggunaan tertentu (Lee & Yeh, 2009; Martin & Saha, 2009; Sonneveld et al., 2010). Tujuan utama evaluasi lahan pertanian adalah memprediksi potensi dan keterbatasan lahan untuk produksi tanaman pangan (Pan & Pan, 2012). Prinsip pembangunan berkelanjutan dalam berbagai sektor termasuk pertanian, menjadikan analisis kesesuaian lahan menjadi semakin kompleks karena banyaknya pertimbangan kriteria yang harus dipenuhi. Kriteria tersebut tidak hanya mengenai kapasitas wilayah untuk mendukung penggunaan lahan tertentu, tetapi juga menyangkut masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan (Duc, 2006).

Kesesuaian lahan untuk ternak ruminansia perlu ditentukan dalam upaya meningkatkan produktivitasnya baik untuk usaha skala besar (industri peternakan), maupun usaha skala kecil (ternak rakyat). Kesesuaian lahan hanya

diutamakan untuk ternak ruminansia karena relatif memerlukan lahan yang cukup luas dan diprioritaskan dalam penataan ruang (Rusmana, Atmiyati, & Ridwan, 2006). Terkait dengan penataan ruang, kawasan yang diperuntukan bagi sektor pertanian termasuk sub sektor peternakan di dalamnya, sebaiknya mengacu pada rencana tata ruang wilayah (RTRW) yang bersangkutan dan sesuai dengan Permentan No. 41 tahun 2009 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian. Sumber daya lahan yang dapat dimanfaatkan oleh peternak antara lain: sawah, padang rumput, kebun, dan hutan, dengan tingkat kepadatan tergantung pada keragaman dan intensitas tanaman, ketersediaan air, dan jenis sapi potong yang dipelihara. Luasnya lahan sawah, kebun dan hutan memungkinkan pola integrasi ternak-tanaman yang merupakan proses saling menunjang dan saling menguntungkan. Pemanfaatan pola integrasi diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas ternak (Riady, 2004).

Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perkembangan Sapi Potong perkembangan ternak ruminansia dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik berpengaruh terhadap kualitas bibit ternak (anak keturunan) yang dihasilkan. Penampilan atau performa produksi dan produktivitas ternak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor genetik ternak menentukan kemampuan seekor ternak, sedangkan faktor lingkungan memberi kesempatan kepada ternak untuk menampilkan kemampuannya (Gunawan, Jamal, & Sumantri, 2008). Lingkungan adalah sesuatu yang sangat luas, mengacu pada semua faktor selain genetik, yang mempengaruhi produktivitas dan kesehatan seekor ternak. Lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi dua komponen yaitu: (1) Abiotik: semua faktor fisik dan kimia, (2) Biotik: semua interaksi (perwujudan) diantara makanan, air, predasi, penyakit serta interaksi sosial dan seksual (Rumetor, 2003).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap fisiologi ternak sapi antara lain: iklim mikro (suhu, kelembaban, radiasi sinar matahari, kecepatan angin, evaporasi, dan curah hujan). Komponen lingkungan abiotik utama yang berpengaruh nyata terhadap perkembangan ternak sapi adalah suhu/temperatur,

kelembaban udara, curah hujan (Chantalakhana & Skunmun, 2002), angin dan sinar matahari (Silanikove, 2000). Perbedaan ketinggian tempat turut berpengaruh terhadap performa sapi (Kadarsih, 2004). Terdapat perbedaan yang nyata antara penampilan produksi ternak di dataran rendah dengan di dataran tinggi (Calderon et al., 2005). Iklim mikro disuatu tempat yang tidak mendukung bagi kehidupan ternak, akan membuat potensi genetik seekor ternak tidak dapat ditampilkan secara optimal (A Yani & Purwanto, 2006). Suhu, kelembaban, radiasi sinar matahari dan kecepatan angin mempengaruhi produktivitas ternak secara langsung. Evaporasi dan curah hujan mempengaruhi produktivitas ternak secara tidak langsung (melalui peranan lahan dan pakan).

Hubungan besaran suhu dan kelembaban udara disebut *Temperature Humidity Index* (THI). Apabila THI melebihi nilai batas ideal kenyamanan ternak untuk tumbuh, maka dapat menyebabkan terjadinya cekaman atau stres panas (Dobson et al., 2003). Ternak yang mengalami stres biasanya melakukan penyesuaian secara fisiologis dan tingkah laku. Stres panas yang berlangsung lama pada ternak berdampak pada peningkatan konsumsi air minum, penurunan produksi susu, peningkatan volume urin, dan penurunan konsumsi pakan. Pengaruh langsung stres panas terhadap produksi ternak menyebabkan turunnya produktivitas sapi. Hal ini disebabkan meningkatnya kebutuhan untuk maintenance ternak (Jordan, 2003; Berman, 2005). Suhu/temperatur udara adalah ukuran dari intensitas panas dalam unit standar dan dinyatakan dalam skala derajat celsius. Secara umum, temperatur udara adalah faktor bioklimat tunggal yang penting dalam lingkungan ekologi ternak.

Supaya ternak dapat hidup nyaman (*comfort zone*) dan proses fisiologi dapat berfungsi optimal, dibutuhkan temperatur lingkungan yang sesuai. Banyak spesies ternak membutuhkan temperatur nyaman antara 13°C-18oC (Chantalakhana & Skunmun, 2002) atau Temperature Humidity Index (THI) 250 meter di atas permukaan laut serta suhu antara 27°C-34oC, tetapi kurang beradaptasi pada lokasi dengan ketinggian 34 oC (Sarwono & Arianto, 2001).

Selain suhu, kelembaban, dan curah hujan, kemarau yang panjang juga berpengaruh terhadap kehidupan ternak. Jumlah dan pola curah hujan per tahun berpengaruh terhadap produktivitas ternak. Panjangnya musim kemarau menunjukkan tingkat ketersediaan air sebagai media yang menunjang kehidupan tanaman hijauan makanan ternak. Faktor topografi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak adalah ketinggian tempat (*elevasi*) dan kelerengan (*slope*). Persentase kemiringan ternyata menjadi faktor pembatas karena semakin tinggi persentase, semakin mempersempit peluang ternak untuk berkembang (Rusmana, Atmiyati, & Ridwan, 2006).

2.1.2. Asuransi

Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian dengan mana penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan yang mungkin dideritanya akibat dari suatu evenemen (peristiwa tidak pasti) (Guntara, 2016).

Menurut Dessy Danarti (2011: 6) Asuransi atau yang dalam bahasa belanda “*verzekering*” berarti pertanggungan. Ada dua pihak yang terlibat dalam asuransi yaitu pihak yang sanggup menanggung atau menjamin bahwa pihak yang lainnya akan mendapat penggantian suatu kerugian, yang mungkin akan ia derita sebagai akibat dari suatu peristiwa yang semula belum tentu akan terjadi atau semula belum dapat ditentukan saat akan terjadinya.

Sementara definisi otentik tentang asuransi yang saat ini berlaku adalah yang tercantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian Bab 1 Pasal 1, yang berbunyi sebagai berikut: “Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau

tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seorang yang tertanggung”.

Tahun 2016 kementerian pertanian melalui Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian mengeluarkan kebijakan berupa keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 56/Kpts/SR.230/B/06/2016 yang berisi tentang pedoman alokasi kegiatan berupa fasilitas model asuransi yaitu Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS).

2.1.2.1. Unsur – Unsur dalam Asuransi

Berdasarkan definisi asuransi, dalam Pasal 246 KUHD, terdapat empat unsur yang terkandung dalam asuransi, yaitu :

1. Pihak tertanggung (*insured*) yang berjanji untuk membayar uang premi kepada pihak penanggung, sekaligus atau secara berangsur-angsur.
2. Pihak penanggung (*insure*) yang berjanji akan membayar sejumlah uang atau santunan kepada pihak tertanggung, sekaligus atau secara berangsurangsur apabila terjadi sesuatu yang mengandung unsur tak tertentu.
3. Suatu peristiwa (*accident*) yang tak tertentu (tidak diketahui sebelumnya).
4. Kepentingan (*interest*) yang mungkin akan mengalami kerugian karena peristiwa yang tak tertentu.

2.1.2.2. Fungsi dan Tujuan Asuransi

Fungsi utama asuransi adalah sebagai mekanisme untuk mengalihkan resiko, yaitu mengalihkan resiko dari satu pihak ke pihak lain. Pengalihan resiko ini bukan berarti menghilangkan kemudian misfortune, melainkan pihak penanggung menyediakan pengaman finansialserta ketenangan bagi tertanggung.

Sebagai imbalannya, tertanggung membayarkan premi dalam jumlah yang sangat kecil apabila dibandingkan dengan potensi kerugian yang mungkin dideritanya. (Morton:1999)

Asuransi juga memiliki fungsi lain, yaitu asuransi menyebabkan atau membuat masyarakat dan perusahaan-perusahaan berada dalam keadaan aman. Dengan membeli asuransi, para pengusaha atau orang-orang akan menjadi tenang jiwanya, mereka tidak perlu memikirkan resiko tentang yang mungkin terjadi, karena sudah dialihkan ke perusahaan asuransi yang siap untuk menanggung resiko. Dengan asuransi terdapat suatu kecenderungan, penarikan biaya yang dilakukan seadil mungkin maksudnya adalah ongkos-ongkos asuransi harus adil menurut besar resiko yang dipertanggungkan. Asuransi sebagai alat penabung. Asuransi dipandang sebagai suatu sumber pendapatan, sumber pendapatan ini didasarkan pada *fianancing the business*, sumber pendapatan untuk segala sesuatu.

Tujuan asuransi menurut (Radiks Purba,1995) ada tiga hal yaitu : a. Tujuan ganti rugi yang diberikan oleh penanggung kepada tertanggung menderita kerugian, bertujuan mengembalikan tertanggung dari kebangkrutan sehingga ia masih mampu berdiri seperti sebelum menderita kerugian. Tertanggung tidak boleh mencari keuntungan dari asuransi sehingga lebih diuntungkan.

Begitu juga dengan penanggung, ia tidak boleh mencari keuntungan atas resiko yang ditanggungnya, kecuali mendaat balas jasa atau premi. b. Tujuan tertanggung asuransi adalah untuk memperoleh rasa tentram dan aman dari resiko yang dihadapinya atas kegiatan usahanya dan untuk mendorong keberaniannya meningkatkan usaha yang lebih besar dengan resiko yang lebih besar pula, sehingga resiko yang besar itu diambil oleh penanggung. c. Tujuan penanggung dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umumnya untuk memperoleh keuntungan selain menyediakan lapangan kerja apabila penanggung membutuhkan tenaga bantuan. Tujuan khusus asuransi adalah : a. Meningkatkan resiko yang dihadapi oleh para nasabah atau para tertanggung dengan mengambil alih resiko yang dihadapi b. Menciptakan

rasa tentram dan aman dikalangan nasabahnya, sehingga lebih berani meningkatkan usaha yang lebih besar c. Mengumpulkan dana melalui premi yang berkumpul sedikit demi sedikit dari para nasabahnya sehingga terhimpun dana besar yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan bangsa dan Negara.

2.1.2.3. Premi Asuransi

Premi merupakan pembayaran sejumlah uang yang dilakukan pihak tertanggung kepada penanggung untuk mengganti suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan akibat timbulnya perjanjian atas pemindahan resiko dari tertanggung kepada penanggung. (Amrin, 2006) Besaran premi ditentukan dari hasil seleksi resiko yang dilakukan *underwriter* atau setelah perusahaan melakukan seleksi resiko atas permintaan calon tertanggung.

Dengan demikian, calon tertanggung akan membayar premi asuransi sesuai tingkat resiko atas kondisi masing-masing. Beberapa sumber penghitungan premi didasarkan atas produk seperti dibawah ini : a. Produk pension dihitung berdasarkan *table mortalitas* b. Resiko meningga dihitung menggunakan *table mortalitas* c. Kesehatan dihitung dengan *table mortalitas* d. *General insurance* dengan menggunakan tabel statistik Penentuan tarif merupakan hal yang paling penting dalam asuransi untuk menentukan besaran premi. Tarif premi ideal adalah tarif yang bisa menutupi klaim serta berbagai biaya asuransi dan sebagian daei jumlah penerimaan perusahaan (keuntungan).

Dalam usaha peternakan upaya untuk mengurangi resiko kerugian biasa dilakukan dengan penggunaan asuransi kerugian. Asuransi ini berperan sebagai sarana atau mekanisme pengalihan kemungkinan resiko / kerugian (*chance of loss*) dari tertanggung sebagai "*original risk bearer*" kepada satu atau beberapa penanggung (*a risk transfer mechanism*). Sehingga ketidak pastian (*uncertainty*) yang berupa kemungkinan terjadinya kerugian sebagai akibat suatu peristiwa tidak terduga, akan berubah menjadi proteksi asuransi yang pasti

(*certainty*) merubah kerugian menjadi ganti rugi atau santunan klaim dengan syarat pembayaran premi.

Tetapi usaha disetiap sektor pertanian, khususnya usaha tani dihadapkan pada resiko ketidakpastian sebagai akibat dampak negatif perubahan iklim yang merugikan peternak. (<http://www.pertanian.go.id/>)

Asuransi pertanian dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Asuransi pertanian dengan skala Tanaman seperti tanaman primer seperti padi, palawija ataupun jagung, meliputi juga tanaman perkebunan misalkan kelapa, kakao dan lainnya
2. Asuransi ternak sapi dan kerbau dan lainnya.

2.1.2.4. Asuransi Peternakan

Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) bertanggung adalah pelaku usaha ternak sapi baik peternak, kelompok ternak, gabungan kelompok ternak, koperasi ternak, yang mempertanggungkan ternak sapi, yang dibuktikan dengan formuir permohonan asuransi dan membayar premi asuransi. Yang dimaksud usaha peternakan disini adalah kegiatan budidaya ternak untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan kepentingan masyarakat lainnya di suatu tempat tertentu secara terus menerus.

Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) adalah perjanjian antara perusahaan asuransi sebagai penanggung dengan peternak sebagai tertanggung dimana dengan menerima premi asuransi, perusahaan asuransi akan memberikan penggantian kerugian kepada peternak karena sapi mati akibat penyakit, kecelakaan dan beranak, dan/atau kehilangan sesuai ketentuan dan persyaratan polis asuransi (Pedoman Bantuan Asuransi Usaha Ternak Sapi Tahun Anggaran 2017:2). Sebelumnya, diketahui bahwa data yang diperoleh dari Kementan menunjukkan, jumlah kepesertaan asuransi ternak sapi di tahun 2016 adalah 20.000 ekor. Pada tahun 2017 peserta meningkat jadi 92.176 ekor, tahun 2018 menjadi 21.130 ekor dengan total 133.306 ekor sapi yang ikut asuransi. Dengan

memiliki asuransi ini, peternak pun tetap bisa meneruskan usaha dengan membeli kembali indukan sapi, jika mengalami berbagai risiko seperti kematian, penyakit atau kecelakaan dan risiko lainnya.

Asuransi hewan ternak, terutama sapi, adalah salah satu produk asuransi dukungan dari pemerintah, pihak yang menyelenggarakan yakni Jasindo Agri. Adapun korporasi satu ini memberikan perlindungan pada peternak, peternak dan nelayan supaya bisa mendapatkan kenyamanan dan keamanan dalam menjalani kegiatan usaha. Sehingga, mereka bisa memusatkan fokusnya dengan pengelolaan usaha tani maupun peternakan dengan maksimal dan menguntungkan tentunya. Salah satu produk asuransi ternak sapi dari Jasindo disebut dengan Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS). Asuransi ini akan memberikan proteksi bagi peternak sapi yang bisa mendapatkan ancaman risiko seperti kematian sapi karena penyakit, kecelakaan, kehilangan akibat pencurian, maupun kematian akibat beranak. Karena merupakan salah satu program yang didukung oleh pemerintah, premi asuransi ternak sapi ini sangat terjangkau.

Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) merupakan wujud keberpihakan pemerintah dalam upaya melindungi peternak dari risiko kematian dan/atau kehilangan sapi. AUTS diharapkan dapat memberikan perlindungan kepada peternak sapi jika terjadi sapi mati akibat penyakit, beranak dan kecelakaan dan/atau kehilangan dengan mengalihkan kerugian kepada pihak lain melalui pertanggungans asuransi, serta mampu memberikan pendidikan kepada peternak dalam mengelola risiko dan sistem usaha peternakan yang baik (Prayoga dkk., 2018).

Faktor risiko utama yang dialami peternak dalam lima tahun terakhir adalah ketidakpastian harga yang disebabkan oleh (A.Rozany Nurmanaf dkk, 2007) :

1. Mekanisme pasar dalam menentukan harga sapi yang tidak berdasarkan berat hidup akan tetapi menggunakan model taksiran berdasarkan tampilan ekterior sehingga untuk seekor sapi bisa terjadi keragaman harga.

2. Pengaruh sindikasi blantik yang sangat kuat dalam menentukan tingkat harga.
3. Persaingan dengan impor daging atau sapi sehingga harga jual sapi/daging sapi di bawah harga yang pantas secara ekonomis.

Sistem asuransi sebagai produk yang akan melindungi peternak terhadap kerugian yang diderita selama masa pemeliharaan dari kematian ternak, penjualan paksa ternak, penyakit dan pencurian dengan kekerasan.

2.1.2.5. Resiko Yang Dijamin

Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian (2020) yang tercantum pada Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 02/Kpts/Sr.210/B/01/2022 Tentang Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau, kriteria peserta, kriteria ternak, resiko yang dijamin, mekanisme pelaksanaan, prosedur klaim dan ganti rugi AUTS dipaparkan sebagai berikut.

a. Kriteria peserta dalam mengikuti program AUTS, yaitu:

1. Peternak yang tergabung dalam Kelompok Temak / Gabungan Kelompok Ternak / Koperasi Temak.
2. Peternak yang mendaftar harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK);
3. Peternak sapi/kerbau yang melakukan usaha pembibitan dan/ atau pembiakan;
4. Sapi/kerbau betina minimal berumur 1 (satu) tahun, masih produktif dan dalam kondisi sehat yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Sehat dari petugas kesehatan hewan atau instansi terkait yang membidangi Kesehatan Hewan bahwa ternak layak menjadi Peserta AUTSK;
5. Foto ternak sapi/kerbau yang telah menggunakan identitas.
6. Sapi/kerbau yang didaftarkan menjadi peserta AUTS/K paling

banyak 15 (lima belas) ekor per peternak skala kecil.

b. Kriteria Ternak

1. Sapi diutamakan peserta program Si Komandan.
2. Peternak yang mendaftar harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK).
3. Sapi memiliki penandaan/identitas yang jelas (eartag atau lainnya);
4. Peternak sapi bersedia membayar premi swadaya sebesar 20% (dua puluh persen) atau senilai Rp. 40.000,- (empat puluh ribu rupiah) dari total nilai premi Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah);
5. Peternak sapi bersedia memenuhi persyaratan dan ketentuan polis asuransi.

c. Resiko yang dijamin

1. Sapi/kerbau mati karena beranak ;
2. Sapi/kerbau mati karena penyaldt anthrax, brucellosis, haemorrhagic septicaemia / septicaemia epizootica, infectious bovine rhinotracheitis, bovine tuberculosis, paratuberculosis, campylobacteriosis, penyakit jembrana, surra, cysticercosis dan q-fever, bovine ephemeral fever dan bovine viral diarrhoea, timpani/ bloot, dystocia ;
3. Sapi mati karena kecelakaan;
4. Sapi hilang karena kecurian.

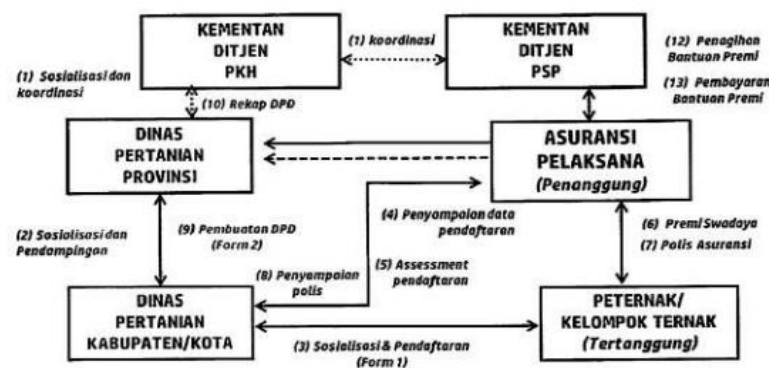
d. Penyelesaian Klaim.

1. Pengajuan klaim dapat dilakukan apabila ternak sapi mengalami kematian karena sakit, kecelakaan, beranak, dan/atau kehilangan.
2. Pemberitahuan Potensi Klaim (claim notification). Jika terjadi potensi klaim, tertanggung segera memberitahukan kepada Penanggung.
3. Pengendalian kerugian dimaksudkan agar pihak Penanggung segera melakukan pemeriksaan dan mengambil langkah mitigasi kerugian, misalnya dengan memerintahkan untuk menjual atau memotong sapi tersebut. Untuk kepentingan asuransi, keputusan mitigasi kerugian dalam bentuk menjual atau memotong sapi dengan ini disepakati sebagai 'kematian

sapi'.

4. Hasil Perolehan/ Penyelamatan (*Salvage Value*), merupakan sisa dari objek pertanggungan yang masih memiliki nilai ekonomi. Hasil penjualan sapi sakit dalam bentuk sapi utuh maupun daging merupakan nilai salvage dan diperhitungkan sebagai pengurang terhadap jumlah klaim yang akan diterima tertanggung.
 5. Risiko Sendiri (*Deductible*). Jika sapi hilang karena kecurian, maka penggantian klaim kepada Tertanggung dikurangi risiko sendiri (*deductible*) paling tinggi 30% dari harga pertanggungan.
- e. Mekanisme Pelaksanaan Pelaksanaan AUTS melibatkan berbagai pihak/instansi. Secara umum, mekanisme pelaksanaannya dapat dilihat pada Gambar.

Gambar 1. Mekanisme Pelaksanaan AUTS



Syarat dan ketentuan yang luas dari skema asuransi adalah sebagai berikut: sapi perah, *milch buffaloes*, dan pejantan (baik pribumi maupun blasteran) memenuhi syarat untuk asuransi; usia pertanggungan adalah sapi indukan atau sapi betina dengan usia minimal satu tahun dan memiliki identitas yang jelas seperti eartag, cap bakar, maupun kartu ternak. Sapi harus dipastikan dalam kondisi yang sehat. Selain itu, perlu diketahui bahwa ganti rugi diberikan sesuai harga pertanggungan dikurangi hasil penjualan daging jika sapi dilakukan potong paksa.

2.1.2.6. Ganti Rugi

Ganti rugi dapat diberikan oleh tertanggung kepada penanggung dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Terjadi kematian atau kehilangan atas ternak sapi yang diasuransikan.
2. Kematian ternak sapi terjadi dalam jangka waktu pertanggungan.
3. Potong paksa dapat dilakukan jika ada surat keterangan dari Dokter Hewan / Dokter Hewan berwenang / Dokter Hewan Pemerintah / Paramedik Veteriner (Petugas Kesehatan Hewan) di bawah penyeliaan Dokter Hewan, dengan besaran ganti rugi 50% (lima puluh persen) dari harga pertanggungan.
4. Jika sapi hilang karena kecurian, maka penggantian klaim kepada Tertanggung dikurangi risiko sendiri (*deductible*) sebesar 30% dari Harga Pertanggungan

Ganti rugi diberikan sesuai harga pertanggungan dikurangi hasil penjualan daging jika sapi dilakukan potong paksa. Adapun untuk sapi bibit harga preminya berbeda, yakni dibanderol Rp 300 ribu dengan nilai pertanggungannya Rp 15 juta. Jangka perlindungan asuransi satu tahun dan langsung dimulai setelah pembayaran premi asuransi dilakukan. Program ini juga disosialisasikan kepada peternak maupun peternak melalui instansi terkait di kabupaten maupun kota provinsi. Namun, perlu diketahui bahwa ada beberapa risiko lain yang tidak dijamin oleh asuransi hewan ternak sapi ini seperti kematian sapi akibat wabah *Anthrax*, *Septicemia Epizootica*, *Johne's Disease*, *Tuberculosis*, *Anaplasmosis*, *Leucosis*.

Selain itu pemusnahan sapi karena terjadinya wabah atas perintah yang berwenang, kematian sapi akibat kelalaian peserta asuransi, pegawai atau petugas kandang dalam pengelolaan pemeliharaan ternak juga tidak ditanggung oleh perusahaan asuransi. Perlindungan juga tidak akan dijamin apabila dalam kondisi akibat penjarahan, pemogokan, pertikaian karyawan, peperangan, hingga pemberontakan.

2.1.2.7.Harga Pertanggungan

Harga Pertanggungan merupakan nominal perolehan sapi tanpa penambahan biaya lain yang disepakati oleh tertanggung dan penanggung. Dalam AUTS/K, harga pertanggungan ditetapkan sebesar Rp. 10.000.000,- per ekor per tahun. Harga pertanggungan menjadi dasar perhitungan premi dan batas maksimum ganti rugi.

2.1.2.8.Premi Asuransi

Premi asuransi adalah sejumlah uang yang dibayar sebagai biaya untuk mendapatkan perlindungan asuransi. Ketentuan pembayaran premi diatur dalam Kepmentan tahun 2020, ditentukan bahwa: “Premi asuransi untuk sapi sebesar 2% (dua persen) dari harga pertanggungan sebesar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) per ekor, yaitu sebesar Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) per ekor per tahun. Besaran bantuan premi dari pemerintahan sebesar 80% (delapan puluh persen) atau Rp. 160.000,- (seratus enam puluh ribu rupiah) per ekor per tahun dan sisanya swadaya peternak sebesar 20% (dua puluh persen) atau Rp. 40.000,- (empat puluh ribu rupiah) per ekor per tahun”. Mulai tahun 2022 berdasarkan UU No 10 tahun 2020 tentang bea materai pada pasal 9 ayat (2) dinyatakan bahwa dokumen yang dibuat oleh 2 (dua) pihak atau lebih, bea materai terutang oleh masing-masing pihak atas dokumen yang diterimanya. Bea materai atas polis AUTS terutang kepada masing-masing pihak yaitu perusahaan asuransi pelaksana dan kelompok temak atas polis dan/atau rangkap polis yang diterimanya.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa peternak sapi yang bisa mendapatkan asuransi ini adalah peternak pembibitan atau pembiakan sapi, maupun peternak dengan skala kecil yang telah diatur undang-undang. Sementara kriteria sapi ternak yang dilindungi adalah sapi indukan atau sapi betina dengan usia minimal satu tahun dan memiliki identitas yang jelas seperti eartag, cap bakar, maupun kartu ternak. Sapi harus dipastikan dalam kondisi yang sehat.

2.1.2.9. Klaim Asuransi Ternak

Untuk bisa melakukan klaim asuransi ternak sapi ini, ada beberapa prosedur yang harus diikuti. Selain itu, jangan lupa untuk menyiapkan dokumen klaim yang dibutuhkan. Peternak juga harus segera menghubungi dokter hewan maupun tenaga teknis yang telah ditunjuk dinas setempat. Setelah itu, klaim bisa disetujui apabila premi asuransi ternak rutin dibayarkan. Selain itu syarat lainnya adalah kematian atau kehilangan ternak sapi terjadi saat jangka waktu pertanggungan berlangsung.

Jangka waktu biasanya satu tahun sejak terjadi penerbitan polis asuransi ternak sapi. Lengkapi dokumen klaim yang diperlukan, jangan lupa hubungi dokter hewan maupun petugas teknis yang telah ditunjuk sebelumnya jika terjadi kematian pada sapi. Namun, jika yang terjadi adalah kehilangan, maka pemilik polis harus segera melaporkan kehilangan ternak tersebut ke kantor polisi terdekat.

Dokumen klaim yang dibutuhkan untuk klaim asuransi ternak sapi adalah fotokopi polis asuransi ternak sapi, berita acara kehilangan maupun surat keterangan kematian sapi yang telah ditandatangani pejabat dinas peternakan dan kesehatan hewan di kabupaten atau kota setempat. Selain itu, melengkapi surat tersebut dengan hasil visum dokter atau petugas teknis. Untuk kematian karena sakit dan peternak sempat menjual dagingnya atau melakukan potong paksa, maka jumlah klaim yang akan diterima berkurang dengan jumlah hasil perolehan (penjualan) yang diterima peternak.

2.1.3. Sikap

Sikap adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dengan cara individu tersebut bereaksi terhadap situasi apa yang diberikan terhadap individu tersebut. Hal tersebut berdasarkan yang dikemukakan oleh Slameto (2010) “sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan”.

Sikap juga merupakan pandangan/kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi, reaksi tersebut bisa baik ataupun buruk terhadap orang atau benda. Pernyataan tersebut sebagaimana di kemukakan oleh Bruno dalam Muhibbin Syah (2011) “Sikap adalah pandangan atau kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu”. Sedangkan menurut KBBI dalam Hendro (2010) “Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan”. Sebelum ada perbuatan dari seseorang terlebih dahulu ada sebuah sikap yang didasari pendirian dan keyakinan.

Menurut Azwar S (2016:24) struktur sikap dibedakan atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu :

- 1) Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum objek.
- 2) Komponen afektif merupakan masalah yang menyangkut aspek emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.
- 3) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Secara garis besar struktur komponen dari sikap itu ada 3 bagian yakni komponen kognitif yang berisi pengetahuan, pemahaman dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap, selanjutnya komponen afektif yang berisi mengenai aspek emosional rasa senang atau tidak senang dan menerima atau tidak

menerima terhadap objek sikap dan Kemudian yang terakhir ialah komponen konatif yang berisi mengenai aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang, dan komponen konatif ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

2.1.4. Adopsi

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor, 2004).

Disebutkan oleh Samsudin (1982), adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai diterimanya ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Seseorang menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi. Rogers (1983) berpendapat, proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses dimana seseorang berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi.

Dinyatakan oleh Rogers (1983) bahwa perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru tersebut terjadi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap kesadaran (awareness), dalam hal ini Petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.

- 2) Tahap minat (Interest), Tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya.
- 3) Tahap penilaian (Evaluation), Setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri.
- 4) Tahap mencoba (Trial). Jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah diketahuinya.
- 5) Tahap adopsi (Adoption). Petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. Matriks Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
Sahat M. Pasaribu (2019) Tantangan dan Arah Kebijakan Pengembangan Program Asuransi Pertanian	Persamaan pada keterlibatan masyarakat dalam pengembangan asuransi yang dilaksanakan secara intensif dan merupakan salah satu program pembangunan yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat.	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan program asuransi pertanian sedangkan pada penelitian sekarang secara spesifik mengkaji dan mengeksplorasi proses adopsi program AUTS dan keberlanjutan program tersebut serta mengeksplorasi sikap peternak program AUTS melalui aspek yaitu <i>Awareness</i> (kesadaran), <i>Interest</i> (keinginan), <i>Evaluation</i> (evaluasi), <i>Trial</i> (mencoba) dan <i>Adoption</i> (Adopsi)

<p>Dandi Septian** Dan Gabriel Cahya Anugrah (2014) Perlindungan Peternak Melalui Konsep Asuransi Pertanian Pada Gabungan Kelompok Tani Desa Argorejo, Kabupaten Bantul*</p>	<p>Persamaan penelitian pada penggunaan program asuransi dalam upaya perlindungan terhadap berbagai bentuk risiko akibat usaha yang dilakukan dari mulai sosialisasi sampai evaluasi program</p>	<p>Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya lebih pada upaya melindungi peternak sebagai bentuk pengalihan risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji dan mengeksplorasi sikap peternak dengan indikator <i>affectif, konatif, dan kognitif</i> pada proses adopsi program AUTS.</p>
<p>A Rozany Nurmanaf (2007). Analisis Kelayakan Dan Persfektif Pengembangan Autp/S</p>	<p>Persamaan pada variabel asuransi sektor agribisnis yang dipengaruhi oleh keberhasilan menciptakan sistem kelembagaan yang kondusif yang dapat mengembangkan AUTS secara layak.</p>	<p>Perbedaan pada peneliti sebelumnya lebih menekankan pada kelayakan asuransi agribisnis yang dibangun secara teknis, finansial (ekonomi), dan sosial. Sedangkan pada penelitian sekarang menganalisis sikap peternak tentang keputusan peternak dalam mengadopsi program AUTS melalui aspek yaitu <i>Awareness</i> (kesadaran), <i>Interest</i> (keinginan), <i>Evaluation</i> (evaluasi), <i>Trial</i> (mencoba) dan <i>Adoption</i> (Adopsi)</p>
<p>Aninda Emi Wijayanti (2019). Pelaksanaan Asuransi Bagi Usaha Tani Dan Ternak Sapi Berbasis Kesejahteraan Peternak Dan Peternak</p>	<p>Persamaan pada Implementasi/pelaksanaan asuransi dengan faktor yang menghambat, meliputi faktor komunikasi dan sumber daya manusia.</p>	<p>Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menekankan pada pelaksanaan Asuransi Pertanian sesuai dengan Pasal 21 Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian Sedangkan pada penelitian ini spesifik pada sikap peternak melalui <i>affectif, konatif, dan kognitif</i> terhadap adopsi program AUTS.</p>
<p>Farry Primandita, Suwanto, Sutarto (2018). Sikap Peternak Terhadap Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di</p>	<p>Persamaan pada sikap terhadap asuransi yang meliputi pengalaman responden dan pengaruh orang lain yang dianggap</p>	<p>Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menganalisis faktor-faktor pembentuk sikap Peternak terhadap asuransi usaha tani, sedangkan pada penelitian saat ini menganalisis sikap peternak yang meliputi <i>affectif, konatif, dan kognitif</i></p>

Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo	penting termasuk dalam kategori pendidikan	terhadap adopsi program AUTS.
Nina Sari An-Nisa*), Rizal Syarief**), Dan Gendut Suprayitno (2015). Strategi Pengembangan Asuransi Ternak Sapi	Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada pengembangan asuransi ternak sapi	Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menganalisis faktor strategis internal dan faktor strategis eksternal yang memengaruhi asuransi ternak, menganalisis kinerja dan brand image perusahaan yang baik, sumber daya manusia, pengalaman dan <i>product knowledge</i> mengenai asuransi ternak sapi. Sedangkan pada penelitian sekarang menekankan pada sikap peternak terhadap adopsi program AUTS.
Ahmad Ilham Kubro, Nurlaili, Riyanto (2019). Sikap Peternak Terhadap Program Asuransi Usaha Ternak Sapi Di Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang	Persamaan pada sikap peternak terhadap program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) yaitu peternak yang telah memiliki pengalaman pribadi.	Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menekankan pada sikap peternak terhadap program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) yang telah memiliki pengalaman pribadi, sedangkan pada penelitian yang sekarang pada proses adopsi program AUTS. Perbedaan lainnya yaitu waktu dan tempat penelitian yang berbeda.
Fiska Irsina Nadhila, Wulan Sumekar, Agus Subhan Prasetyo (2020). Analisis Kepuasan Peternak Sapi Perah Terhadap Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (Auts) Di Kecamatan Getasan	Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian tentang program AUTS.	Perbedaan pada penelitian sebelumnya menganalisis kepuasan peternak terkait dengan program AUTS. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mengeksplorasi proses adopsi program AUTS dan keberlanjutan program serta mengeksplorasi sikap peternak program AUTS

2.3. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) di Kota Tasikmalaya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan, Pemberdayaan Peternak serta Peraturan Menteri Nomor

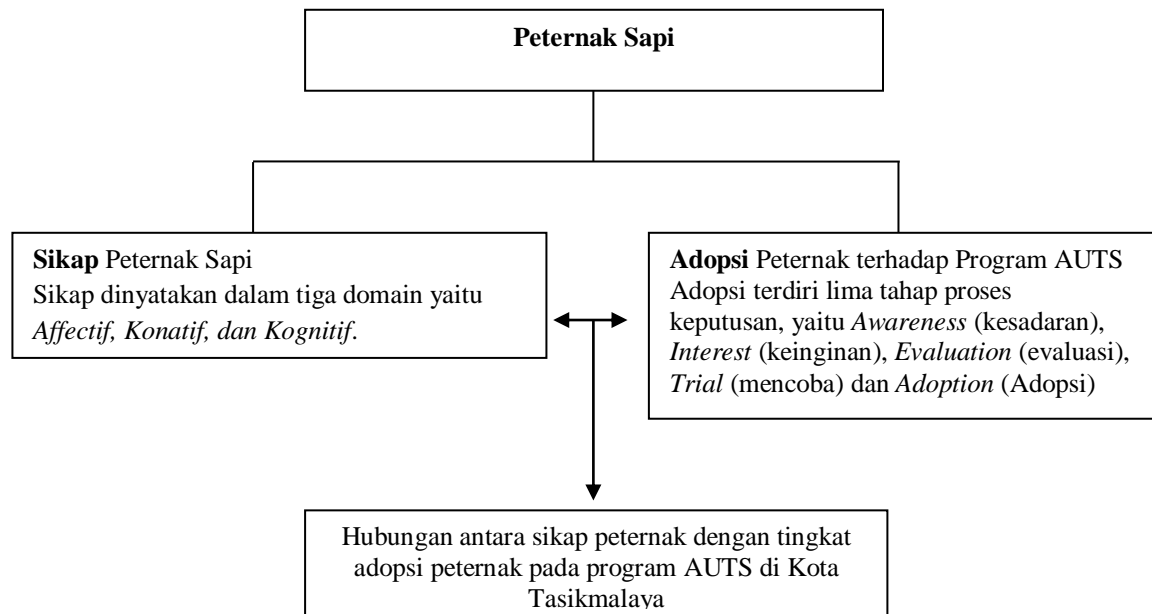
40/Permentan/SR.230/7/2015 Tentang Fasilitas Asuransi Pertanian dan Keputusan Menteri Pertanian Tentang Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Ternak Sapi perlu adanya pemahaman para peternak sapi mengenai Asuransi Usaha Tani Sapi (AUTS) harus terus dilakukan untuk melindungi usaha ternak sapi yang dibudidayakan oleh peternak.

Kebijakan perlindungan peternak (termasuk peternak) yang didasarkan pada UU No. 19 tahun 2013 di antaranya mendorong penyelenggaraan program asuransi pertanian khususnya usaha ternak sapi untuk menjamin keberlangsungan usaha pertaniannya, meskipun peternak menghadapi serangan penyakit atau mengalami kematian ternak. Keberlangsungan usaha pertanian dimungkinkan karena peternak memperoleh ganti rugi atas klaim asuransi.

Dalam konteks ini, peternak diberi perlindungan atas risiko usaha pertanian yang dialaminya. Program asuransi memberikan ketenangan berusaha karena jika terjadi risiko yang mengakibatkan kerugian di pihak peternak, maka peternak yang bersangkutan tidak perlu terlalu risau untuk memulai lagi kegiatan usahanya karena memiliki modal awal yang memadai dan tidak perlu menghubungi para pelepas uang yang mengenakan bunga tinggi atas pinjaman (modal kerja) peternak.

Pemerintah di dalam intervensi program Asuransi Usaha Tani Sapi (AUTS) menggandeng pelaku usaha asuransi dan jasa keuangan di dalam merelisasikan program ini. Di Kota Tasikmalaya, salahsatu pelaku usaha asuransi dan jasa keuangan adalah PT Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo). Diperlukan suatu kajian yang meneliti secara komprehensif tingkat sikap peternak sapi/kerbau yang telah mengikuti AUTS di Kota Tasikmalaya sebagai indikator efektivitas program AUTS dan juga menjadi tolok ukur peternak sapi/kerbau dalam adopsi keberlanjutan kepesertaan mereka sebagai pemegang polis asuransi kerugian atas usaha peternakan mereka dan sebagai pelaku usaha peternakan yang mendapatkan bantuan AUTS dari pemerintah.

Berdasarkan fokus permasalahan dan tujuan penelitian untuk melihat bagaimana sikap peternak sapi/kerbau nasabah Jasindo yang mendapatkan program AUTS dari pemerintah terhadap adopsi program AUTS/K, penulis menggambarkan model kerangka penelitian ini, sebagai berikut (gambar 2.1):



Gambar 2. Alur Kerangka Berpikir

Gambar 2. menggambarkan kerangka berpikir penelitian berdasarkan telaah pustaka yang relevan bahwa sikap kepesertaan AUTS di Jasindo itu terkait dengan kepesertaan asuransi kerugian di Jasindo dengan skema AUTS dari pemerintah, yang terkait juga dengan sikap pengguna terhadap jasa asuransi kerugian JASINDO mitra AUTS yang meliputi aspek *Affectif, Konatif, dan Kognitif*. *Affectif* adalah perasaan yang timbul (senang, tidak senang), *Konatif* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan *Kognitif* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus).

Sikap menempatkan orang pada kerangka berpikir tentang menyukai atau tidak menyukai sesuatu, bergerak mendekat atau menjauh dari hal itu. Maka

kreatifitas dan ekspresi diri adalah diantara hal-hal terpenting di dunia. Sikap sulit berubah. Sikap seseorang membentuk sebuah pola, dan mengubahnya membutuhkan banyak penyesuaian yang sulit dalam sikap-sikap lainnya. Jadi, perusahaan sebaiknya mencoba mencocokkan produknya kedalam sikap yang nyata tanpa mengubahnya. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon secara konsisten terhadap suatu objek yang diberikan, seperti halnya suatu merk. Sikap tergantung pada sistem nilai dari seorang individu yang mewakili standar pribadi tentang baik dan buruk, benar dan salah, dan seterusnya, oleh karena itu sikap cenderung lebih tahan lama dan kompleks dibandingkan dengan kepercayaan (Lamb, Hair, McDaniel, 2011).

Berdasarkan definisi di atas, jelaslah bahwa sikap bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sikap senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal, objek. Tidak ada sikap tanpa ada objeknya. Sikap meliputi :

1. *Affectif*, yaitu menyatakan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap.
2. *Konatif*, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu.
3. *Kognitif*, yaitu kepercayaan seseorang terhadap objek sikap.

Penerimaan atau penolakan suatu adopsi adalah keputusan yang dibuat seseorang/individu dalam menerima suatu program. Menurut Rogers (1983), proses pengambilan keputusan adopsi adalah proses mental dimana seseorang/individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai sesuatu dengan membentuk suatu sikap terhadap program, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan adopsi. Pada awalnya Rogers menerangkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru, terjadi berbagai tahapan pada seseorang tersebut, yaitu:

1. Tahap *Awareness* (Kesadaran), yaitu tahap seseorang tahu dan sadar ada terdapat suatu inovasi sehingga muncul adanya suatu kesadaran terhadap hal tersebut.

2. Tahap *Interest* (Keinginan), yaitu tahap seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga ia mulai tertarik pada hal tersebut.
3. Tahap *Evaluation* (Evaluasi), yaitu tahap seseorang membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu ia mulai mengevaluasi.
4. Tahap *Trial* (Mencoba), yaitu tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya sehingga ia mulai mencoba suatu perilaku yang baru.
5. Tahap *Adoption* (Adopsi), yaitu tahap seseorang memastikan atau mengkonfirmasi putusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut.

Antara sikap peternak dengan tingkat adopsi peternak pada program AUTS melalui suatu industri atau perusahaan yang hanya bergerak di bidang asuransi dan jasa keuangan, tentu saja unsur kualitas produk asuransi yang ditawarkan bukan satu-satunya penentu adopsi program. Proses adopsi merupakan proses kejiwaan/mental yang terjadi pada diri peternak pada saat menghadapi suatu inovasi, dimana terjadi proses penerapan suatu ide baru sejak diketahui atau didengar sampai diterapkannya ide baru tersebut. Pada proses adopsi akan terjadi perubahan-perubahan dalam perilaku sasaran umumnya akan menentukan suatu jarak waktu tertentu. Cepat lambatnya proses adopsi akan tergantung dari sikap peternak. Rogers dan Shoemaker (1983) adopsi adalah proses mental, dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide baru tersebut. Adopsi juga dapat didefinisikan sebagai proses mental seseorang dari mendengar, mengetahui inovasi sampai akhirnya mengadopsi.

2.4. Hipotesis

Identifikasi masalah kesatu dan kedua tidak diturunkan hipotesis karena dianalisis secara deskriptif, sedangkan untuk identifikasi masalah ketiga dapat

diturunkan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan antara sikap peternak dengan tingkat adopsi peternak terhadap program AUTS di Kota Tasikmalaya”.

